

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan yang berkualitas merupakan fondasi dasar dalam meningkatkan kehidupan masyarakat serta melahirkan generasi emas untuk Indonesia. Kualitas pendidikan, infrastruktur pendidikan, kurikulum pendidikan kualitas tenaga pendidik dalam mengkreasikan semangat belajar peserta didik harus selalu diperhatikan. Hal itu bertujuan untuk terjaminnya mutu pendidikan khususnya di Indonesia. Terjaminnya mutu pendidikan yang baik adalah salah satu komponen penting untuk melahirkan sumber daya manusia yang baik pula.

Esensi dari sebuah pendidikan, yakni bagaimana melahirkan manusia berkualitas melalui penerapan nilai-nilai dan karakter yang baik. Karakter adalah poin penting untuk membangun sebuah bangsa dengan masyarakat yang berintegritas. Masyarakat yang memiliki integritas akan melahirkan generasi yang berintegritas pula, yaitu generasi emas untuk menyongsong Indonesia emas. Itulah yang dijadikan tujuan pendidikan saat ini, yakni bagaimana mewujudkan pendidikan karakter untuk menyongsong Indonesia emas.

Indonesia saat ini sedang menghadapi dua tantangan besar, yaitu desentralisasi atau otonomi daerah yang saat ini sudah dimulai, dan era globalisasi total yang akan terjadi pada tahun 2020 (Muslich, 2011: 35). Kedua tantangan tersebut merupakan ujian berat yang harus dilalui dan dipersiapkan oleh seluruh bangsa Indonesia. Kunci sukses dalam menghadapi tantangan berat itu terletak pada kualitas sumber daya manusia (SDM) Indonesia yang handal dan berbudaya.

Oleh karena itu, peningkatan kualitas SDM sejak dini merupakan hal penting yang harus dipikirkan secara sungguh-sungguh dan matang.

Muhammad Nuh (Menteri Pendidikan Indonesia) pada perayaan Hari Pendidikan Nasional tahun 2011 menuturkan bahwa sejak tahun 2010-2035, bangsa Indonesia mempunyai potensi yang sangat besar, yakni sumber daya manusia dengan jumlah usia produktif yang dikenal dengan bonus demografi (Syafri, 2012: x). Senada dengan pernyataan tersebut, pendidikan memiliki peran strategis untuk menyongsong pembangunan pendidikan yang berkelanjutan. Bonus demografi menjadi kesempatan emas jika dimanfaatkan dengan maksimal. Oleh karena itu pendidikan harus terus berinovasi untuk menciptakan pendidikan yang berkualitas dan mampu menciptakan iklim kompetitif sehingga mampu melahirkan generasi-generasi emas yang cerdas dan berkarakter.

Majid dan Andayani (2011: 8) menyatakan “Tujuan dari pendidikan itu sendiri, yaitu sebagai pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial si subjek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya”. Karakter individu akan berkembang dengan baik apabila mendapatkan penguatan yang baik yakni melalui pendidikan. Menurut Zubaedi (2011: 25), “Pendidikan budi pekerti *plus*, yang intinya merupakan program pengajaran yang bertujuan mengembangkan watak dan tabiat peserta didik”. Oleh karena itu, pendidikan karakter sangat dibutuhkan penerapannya di Indonesia.

Fakta pendidikan di Indonesia, sampai saat ini masih banyak terjadi degradasi moral dan karakter dikalangan pelajar. Alasan ini yang menjadi dasar pemerintah untuk membuat kurikulum 2013. Adapun kurikulum tersebut, didasarkan pada visi misi Pendidikan Nasional dan visi misi Kementerian

Pendidikan dan Kebudayaan. Menurunnya karakter generasi bangsa, dapat dilihat dari penyimpangan yang dilakukan oleh kalangan pelajar masih marak terjadi. Salah satunya dapat dilihat dari meningkatnya angka tawuran di Indonesia, kebiasaan merokok di kalangan pelajar, pergaulan laki-laki dan perempuan yang di luar batas, dan masih banyak lagi penyimpangan-penyimpangan yang banyak dilakukan oleh pelajar. Hal itu tentu menjadi tugas yang harus dituntaskan oleh pendidikan sebagai wadah yang memiliki tanggung jawab besar untuk membangun karakter bangsa.

Menurut Tafsir Ahmad dalam (Syafri, 2012: 4), menyatakan kesalahan terbesar dalam dunia pendidikan Indonesia selama ini adalah para konseptor pendidikan melupakan keimanan sebagai inti dari kurikulum nasional. Padahal, keimanan merupakan poin penting yang dapat membentuk sebuah karakter. Pelaksanaan pendidikan yang tidak menjadikan pendidikan keimanan sebagai inti semua kegiatan pendidikan, berakibat pada lulusan yang dihasilkan tidak memiliki keimanan kuat. Ada pun hal tersebut berdampak pada karakter yang terbentuk pada peserta didik.

Pemerintah di Indonesia sudah menyediakan bahan ajar untuk peserta didik dan guru. Ada pun bahan ajar tersebut dapat terus dikembangkan sesuai dengan konteks dan kreativitas guru yang lebih mengetahui kebutuhan peserta didiknya. Fakta yang banyak ditemui di lapangan, guru hanya menyediakan bahan ajar yang sudah disediakan oleh pemerintah. Dampak negatif yang ditimbulkan adalah peserta didik merasa bosan mengikuti proses pembelajaran yang dinilai kurang efektif, efisien, dan menyenangkan. Para pendidik seharusnya mengembangkan bahan ajar secara kontekstual, mengembangkan kreativitas

mereka untuk merencanakan, menyiapkan dan membuat bahan ajar secara matang yang kaya inovasi sehingga menarik untuk peserta didik.

Pentingnya sebuah bahan ajar relevan dengan kurikulum 2013 untuk menumbuhkan karakter generasi bangsa perlu untuk terus dikembangkan. Prastowo (2011: 17) mengungkapkan bahwa bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Contohnya, yakni seperti, buku pelajaran, modul, *handout*, LKS, model atau maket, bahan ajar audio, bahan ajar interaktif, dan lain sebagainya. Bahan ajar harus dikreasikan sehingga dapat diterima oleh peserta didik. Bahan ajar yang dikembangkan diharapkan dapat memberikan perubahan dan pengaruh positif bagi peserta didik, yakni kepribadian yang berkarakter.

Buku teks pelajaran hingga kini masih dianggap sebagai bahan ajar yang paling utama. Hal itu dapat dibuktikan karena hampir di berbagai institusi pendidikan dari jenjang yang paling dasar hingga paling tinggi, pada umumnya menggunakan buku teks pelajaran sebagai bahan ajar. Keberadaan buku teks pelajaran masih merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses yang berlangsung di berbagai institusi pendidikan di Indonesia. Bahan ajar merupakan bagian penting dari setiap kegiatan pembelajaran. Pengembangan bahan ajar menjadi buku teks pelajaran diupayakan dapat menarik dan bisa memotivasi peserta didik untuk belajar. Hal itu juga bertujuan agar peserta didik dapat terinspirasi dari buku tersebut.

Pada kompetensi dasar Bahasa Indonesia kelas VII terdapat pembelajaran mengenai teks fabel. Cerita binatang atau fabel merupakan bentuk dari cerita tradisional yang menjadikan binatang sebagai pemeran utama. Nurgiyantoro (2010:190), menyatakan bahwa “Hakikat fabel adalah salah satu bentuk cerita (tradisional) yang menampilkan binatang sebagai sebagai tokoh cerita”. Binatang sebagai peran utamanya digambarkan layaknya manusia yakni berpikir dan berkomunikasi. Pada cerita fabel, manusia dan segala persoalannya diungkapkan melalui binatang dengan segala pembelajaran moral didalamnya. Adapun tujuan dari cerita fabel yakni memberikan pesan-pesan moral yang ditujukan kepada manusia sebagai pembacanya.

Cerita fabel yang banyak dikenal oleh anak-anak atau peserta didik di Indonesia adalah cerita fabel kancil. Tokoh kancil merupakan tokoh yang dikenal paling cerdas diantara tokoh-tokoh binatang lainnya. Namun yang perlu digaris bawahi adalah secara tersirat tokoh kancil memberikan nilai-nilai karakter yang kurang baik. Kecerdasan kancil dalam mengelabui teman-temannya atau kancil yang cerdas mencuri mentimun para petani merupakan nilai karakter yang tidak positif. Namun stigma kancil adalah binatang yang cerdas sudah melekat dalam pikiran anak-anak ataupun peserta didik. Padahal kisah awal yang disampaikan pada anak-anak memberikan pengaruh yang sangat luar biasa. Oleh karena itu, perlu adanya pembenahan-pembenahan mengenai cerita-cerita fabel di Indonesia.

Kitab suci Islam, yakni Alquran bisa dijadikan inspirasi untuk pengembangan bahan ajar teks fabel. Mengingat bahwa isi dalam Alquran banyak menceritakan kisah-kisah. Pada surat Hud ayat 120 juga berisi tentang anjuran menceritakan kisah-kisah untuk meneguhkan hati sebagai bentuk perintah dan

larangan. Oleh karena itu, pengembangan bahan ajar dengan menggunakan tokoh binatang pada Alquran sebagai upaya menumbuhkan karakter melalui teks fabel yang bermuatan kisah-kisah teladan dapat dilakukan.

Model-model pendidikan Ahklak ataupun karakter dalam Alquran salah satunya yakni melalui model kisah. Kisah merupakan sarana yang mudah untuk mendidik manusia. Model ini sangat banyak dijumpai dalam Alquran. Bahkan kisah-kisah dalam Alquran sudah menjadi kisah-kisah populer dalam dunia pendidikan. Kisah yang diungkapkan dalam Alquran ini mengiringi berbagai aspek pendidikan yang dibutuhkan manusia. Di antaranya adalah aspek karakter. Bahkan, salah satu surah dalam Alquran dinamai 'Al-Qhasash' yang artinya cerita atau kisah (Syafri, 2012: 132).

Pengembangan bahan ajar berbentuk media pembelajaran buku teks fabel dengan menggunakan tokoh-tokoh binatang pada Alquran diupayakan dapat menumbuhkan rasa cinta kepada Alquran dan membentuk karakter peserta didik sebagai pembacanya. Dengan begitu, secara tersirat peserta didik dapat mengetahui binatang-binatang yang terdapat dalam Alquran. Keistimewaan binatang-binatang tersebut dan kisah teladan yang dapat diambil hikmahnya. Sugihastuti (2013: 26) memaparkan bahwa pada dasarnya teks fabel ialah teks persuasif yang mementingkan pengubahan supaya pembaca ikut terenyuh dan terkesan dan pembaca bereaksi karena pengaruh teks tersebut.

Upaya untuk mengembangkan bahan ajar yang berupa buku dapat dilakukan untuk memudahkan proses belajar peserta didik. Penyusunan bahan ajar cetak terdapat beberapa ketentuan yang dijadikan pedoman. Menurut Prastowo (2011: 73), pedoman tersebut diantaranya yakni, (1) judul atau materi yang

disajikan harus berintikan kompetensi dasar atau materi pokok yang harus dicapai oleh peserta didik, dan (2) untuk menyusun bahan ajar cetak ada enam hal lain yang harus dimengerti yakni, susunan tampilannya jelas dan menarik, bahasa yang mudah, mampu menguji pemahaman, adanya stimulan, kemudahan dibaca, dan materi intruksional.

Penelitian dan pengembangan seperti bahan ajar dalam bidang pendidikan maupun pembelajaran sangat dibutuhkan. Inovasi ataupun produk pengembangan yang dihasilkan diharapkan dapat meningkatkan produktivitas pendidikan, yaitu melahirkan generasi lulusan yang banyak. Selain itu juga melahirkan generasi yang berkualitas dan relevan dengan kebutuhan untuk menjawab tantangan zaman. Pengembangan bahan ajar harus terus dioptimalkan, khususnya yang berbasis untuk menumbuhkan nilai moral dan nilai agama. Sebagai bangsa yang beragama, Indonesia memiliki akar yang sangat kuat dalam hal moralitas dan etika.

Internalisasi nilai-nilai agama sebagai landasan kehidupan berbangsa dan bernegara akan berhasil maksimal apabila dilakukan melalui proses pendidikan karakter maupun moral dan agama secara intensif. Sutarsyah (2016: 90) mengungkapkan bahwa seluruh masyarakat di dunia khususnya di Indonesia, kini tengah mengalami patologi sosial yang amat kronis. Hal itu dapat diatasi dengan diupayakannya SQ atau kecerdasan spiritual. SQ inilah yang digunakan untuk mengakses makna yang dalam, nilai-nilai fundamental, dan kesadaran akan adanya tujuan yang abadi dalam hidup dan peranan yang dimainkan oleh makna, nilai dan tujuan ini dalam hidup strategi dan proses berfikir, SQ melihat konteks yang lebih luas dari sebuah peristiwa yang mengantarkan kita pada pencapaian

makna atau nilai. Spiritual dalam diri manusia akan menyadarkan bahwa individu bukan seorang makhluk yang hidup sendirian tetapi ada keterkaitan dengan manusia lain sehingga tidak bisa bertindak sendiri (Ubaedy, 2014: 40).

Berdasarkan alasan di atas, pengembangan-pengembangan bahan yang dapat membentuk karakter peserta didik sekaligus menumbuhkan nilai spiritual agama penting dilakukan. Oleh karena itu, penulis mengambil penelitian yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Teks Fabel Dengan Menggunakan Media Buku Cabelqu Sebagai Upaya Menumbuhkan Karakter Bagi Peserta Didik Kelas VII MTs Negeri 1 Bangkalan”. Penelitian ini merupakan sebuah upaya agar kisah-kisah teladan dalam cerita fabel dapat melekat dalam kehidupan nyata peserta didik.

1.2 Rumusan Masalah

Bersumber dari paparan latar belakang masalah, rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana proses pengembangan bahan ajar teks fabel dengan menggunakan media buku Cabelqu Sebagai Upaya Menumbuhkan Karakter Bagi Peserta Didik Kelas VII MTs Negeri 1 Bangkalan?
2. Bagaimana kelayakan bahan ajar teks fabel dengan menggunakan media buku Cabelqu Sebagai Upaya Menumbuhkan Karakter Bagi Peserta Didik Kelas VII MTs Negeri 1 Bangkalan?

1.3 Tujuan Penelitian

Selaras dengan rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan proses pengembangam bahan ajar sebagai upaya membentuk karakter melalui pengembangan bahan ajar teks fabel dengan menggunakan media buku Cabelqu sebagai upaya menumbuhkan karakter bagai peserta didik kelas VII MTs Negeri 1 Bangkalan.
2. Mendeskripsikan kelayakan bahan ajar sebagai upaya membentuk karakter melalui pengembangan bahan ajar teks fabel dengan menggunakan media buku Cabelqu sebagai upaya menumbuhkan karakter bagi peserta didik kelas VII MTs Negeri 1 Bangkalan?

1.4 Manfaat Penelitian

Pengembangan bahan ajar teks fabel dengan menggunakan media buku Cabelqu sebagai upaya pembentukan karakter bagi peserta didik di kelas VII MTs Negeri 1 Bangkalan, diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

1) Manfaat Teoritis

Dilakukannya pengembangan bahan ajar teks fabel dengan menggunakan menggunakan media buku Cabelqu yang bermuatan kisah teladan dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan referensi kajian teks fabel.

2) Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis, pengembangan penelitian bahan ajar ini diupayakan bermanfaat untuk sekolah, guru, peserta didik, dan peneliti lain. Adapun manfaat bagi sekolah, yaitu sebagai bahan rujukan pada pembelajaran

Bahasa Indonesia. Selain itu, yakni dapat mengembangkan dan meningkatkan kualitas sekolah serta daftar koleksi buku di perpustakaan.

Manfaat bagi guru diantaranya sebagai pengayaan dan menambah inovasi dalam menyajikan teks fabel, serta membantu guru dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik. Manfaat bagi peserta didik, yaitu diharapkan dapat mengambil pelajaran dan amanat dalam buku tersebut sehingga diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya. Manfaat bagi peneliti lain, yaitu sebagai bahan rujukan untuk melakukan penelitian yang berhubungan dengan pengembangan bahan ajar ataupun penelitian yang sejenis.

1.5. Spesifikasi Produk Pengembangan

Spesifikasi produk bahan ajar Bahasa Indonesia berbentuk media buku cerita bergambar untuk materi teks fabel kelas VII tahun pelajaran 2019/2020 yang dikembangkan adalah sebagai berikut.

1) Isi

- a. Isi bahan ajar memuat cerita fabel yang mengacu pada seluruh KD teks fabel di K13 edisi revisi 2017
- b. Isi bahan ajar berbentuk buku bergambar, yaitu teks fabel dengan menggunakan tokoh-tokoh binatang pada Alquran
- c. Cerita teks fabel bermuatan kisah teladan dengan cerita-cerita menarik dan sesuai dengan materi setiap kompetensi dasar untuk menumbuhkan karakter peserta didik
- d. Terdapat informasi mengenai cara menggunakan buku (petunjuk belajar) pada bagian awal buku

- e. Bahan ajar teks fabel berisi ayat atau hadist yang berisi tentang anjuran kebaikan dalam bersikap (jujur, kerja keras, gemar membaca, peduli lingkungan)

2) Fisik

- a. Ukuran kertas A5
- b. Jenis kertas yang dipakai adalah kertas *art paper*
- c. Jenis huruf yang dipakai yakni *Comic Sans Ms, Consolas dan Times New Roman*
- d. Gambar berwarna dengan menggunakan tokoh binatang pada Alquran
- e. Desain cover buku dan isi dibuat menarik untuk peserta didik.

1.6 Asumsi penelitian

Penelitian ini berjudul Pengembangan Bahan Ajar Teks Fabel Dengan Menggunakan Media Buku Cabelqu Sebagai Upaya Menumbuhkan Karakter Bagi Peserta Didik Kelas VII MTs Negeri 1 Bangkalan. Asumsi penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Ayat-ayat Alquran terdapat banyak binatang yang dapat dijadikan tokoh dan karakter untuk teks fabel.
2. Bahan ajar dapat menjadi bahan ajar mandiri bagi peserta didik MTs Negeri 1 Bangkalan pada materi teks fabel.
3. Pengembangan bahan ajar teks fabel yang dikembangkan akan memudahkan peserta didik dalam memahami isi cerita pada pembelajaran teks fabel.
4. Penggunaan bahan ajar berbentuk media buku bergambar dengan menggunakan tokoh-tokoh binatang pada Alquran disertai hadist atau ayat Alquran masih jarang diterapkan sehingga menarik untuk dikembangkan.

1.8 Definisi Operasional

Definisi operasional bertujuan agar tidak terjadi penafsiran ganda oleh pembaca. Adapun definisi operasional pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Proses pengembangan adalah kegiatan yang mendefinisikan, merancang, dan mengembangkan atau serangkaian tahap yang dilakukan dalam mengembangkan suatu produk penelitian berdasarkan model pengembangan Borg and Gall yang terdiri atas identifikasi masalah, pengumpulan informasi, desain produk, validasi desain, uji coba pemakaian, revisi produk, uji coba produk, revisi desain, revisi produk dan produksi masal. Namun dalam penelitian ini, peneliti akan membatasi hanya sampai pada tahap revisi desain tanpa produksi masal.
2. Bahan ajar adalah buku yang disusun untuk proses pembelajaran dan berisi bahan-bahan atau materi pelajaran yang diajarkan.
3. Karakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak.
4. Buku cerita bergambar merupakan buku yang berisi gambar dan kata-kata yang saling berhubungan menjadi sebuah kesatuan cerita.
5. Teks Fabel merupakan dongeng yang ditokohi binatang. Binatang-binatang itu dalam cerita jenis ini dapat berbicara dan berakal budi seperti manusia.